



---

## **Peran Jaringan Advokasi *Football Against Racism in Europe* (FARE) terhadap Konstruksi Wacana Anti Diskriminasi Ras dalam Industri Sepak Bola Eropa**

**Anung Riyanti, Ika Riswanti Putranti, Satwika Paramasatya**

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Kota Semarang Website:

<http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### ***ABSTRACT***

*In recent years, transnational advocacy networks as actors in international relations have brought global action in an effort to construct global discourse on the issue of racism. The existence of global civil society in grassroots movements tends to be less seen as active in its involvement in international politics. This thesis aims to examine the role of the transnational advocacy network Football against Racism in Europe (FARE) in the football industry in Europe regarding its involvement in the construction of anti-racism discourse. FARE is a transnational advocacy network that accommodates anti-racism campaigns and social movements in European football to increase the influence of civil society advocacy in international politics. This research will be structured using the norm cycle theory in the constructivism paradigm which is arranged in qualitative explanative research through congruent analysis techniques. Constructivism provides an explanation of how a norm can emerge, spread, and be adopted through the norm cycle theory. FARE's anti racial discrimination discourse in the football industry in Europe will be analyzed based on the norm emerge, norm cascade, and norm internalization as new elements from previous research. The hypothesis of this study is that the FARE transnational advocacy network succeeded in raising the idea of anti-racism in the international community, influencing the process of discourse construction within FIFA and UEFA in shaping policies, until these norms are internalized by clubs, countries and national football associations in Europe. The FARE movement shapes the function of global society and individuals who are involved in the FARE campaign as advocates in the form of solidarity support for marginalized voices for anti-racism human values in the football industry in Europe.*

**Keywords:** *transnational advocacy network, FARE, discourse construction; European football*

## PENDAHULUAN

Perjuangan melawan diskriminasi ras sebagai upaya menciptakan keadilan di dunia mengalami banyak tantangan. Rasisme merupakan keyakinan bahwa suatu ras menganggap ras dirinya lebih unggul dan berkuasa dibanding ras lain. Diskriminasi ras banyak menciptakan perilaku marginalisasi ras minoritas, prasangka rasial, perlakuan berbeda, hingga segregasi (Andreas Zick & Thomas Pettigrew, 2008, p.235). Dengan demikian praktik diskriminasi ras perlu untuk dihentikan karena berpotensi pada eksploitasi terselubung dan merugikan kelompok ras minoritas tertentu.

Di Eropa, praktik diskriminasi ras sangat mencolok terjadi pada individu yang merupakan imigran. Para imigran dari orang kulit hitam Afrika muslim di Barat seringkali mengalami diskriminasi dalam bidang pekerjaan, partisipasi politik, hingga proses peradilan (Joana Vassilopoulou & Julienne Brabet, 2019, p.4). Tindak kejahatan yang terjadi pada imigran Muslim etnis Arab di Perancis mengalami kenaikan dari 133 kejahatan di tahun 2014 menjadi 429 di tahun 2015 (BBC, 2016, hal.1). Sementara itu, tercatat hingga awal tahun 2021 di Jerman terjadi beberapa kasus pengusiran imigran Asia dari tempat tinggal mereka akibat kebencian terhadap ras Asia (CNBC, 2021, hal. 2). Oleh karena itu, kesadaran masyarakat Eropa akan diskriminasi ras ini sangat diperlukan untuk menyuarakan penghapusan rasisme demi kesejahteraan masyarakat ras minoritas.

Praktik diskriminasi kini menyebar pada berbagai bidang lain seperti dalam industri olah raga. Fenomena rasisme dalam industri olah raga seringkali tertangkap oleh awak media dan menjadi perdebatan hangat, khususnya pada cabang olah raga sepak bola. Diskriminasi ras dalam sepak bola bukan fenomena baru di Eropa. Hal ini disebabkan adanya peningkatan bursa transfer pesepak bola dari Asia dan Afrika (Wagner-Egger, Pascal; Gygax, Pascal & Ribordy, 2017, hal.276). Hal demikian mencerminkan praktik diskriminasi ras yang sudah mendarah daging di seluruh industri yang bergerak di Eropa. Industri sepak bola tidak hanya terbatas pada pertandingan di lapangan, masuknya unsur kepentingan, bisnis, hingga fenomena diskriminasi ras mengindikasikan kompleksitas olahraga ini. Kasus rasisme yang terjadi pada sepak bola di Inggris Raya tingkat akar rumput meningkat 32% di tahun 2017 (BBC S. , 2019). Laporan kasus meningkat dari angka 319 di tahun sebelumnya menjadi 422 kasus selama 2017. Berdasarkan laporan dari *Anti-Discrimination Charity* dalam sepak bola Inggris terjadi peningkatan kasus rasisme dari 192 kasus menjadi 274 kasus rasisme (Kickoff, 2019). Pada pertandingan sepak bola Eropa, rasisme, antara lain, menimpa Anton Ferdinand dalam liga Inggris, Dani Alves dalam liga Spanyol, Moise Kean dalam liga Italia, dan masih banyak pesepak bola Eropa yang menjadi korban rasisme (BBC, 2020; Aljazeera, 2014; Nytimes, 2019). Maka dari itu, maraknya kasus rasisme dalam industri sepak bola Eropa memunculkan perhatian khusus pada kelompok masyarakat yang fokus pada isu rasisme.

FIFA dan UEFA sebagai pemegang otoritas badan pengatur sepak bola Eropa kurang tegas dalam mengatur dan memperhatikan masalah rasisme. Di sisi lain, praktik rasisme yang semakin meluas ini memunculkan perhatian dari para aktivis HAM hingga penggemar olah raga sepak bola Eropa. Dari ide-ide yang muncul dari masyarakat kemudian munculah jaringan advokasi yang bernama *Football Against Racism in Europe* (FARE). Hadirnya FARE menjadi jalan terang yang mengadvokasi masalah diskriminasi ras terhadap lembaga formal dalam industri sepak bola Eropa. FARE didukung oleh Komisi Eropa beserta 40 organisasi yang bergerak dalam proyek

anti-rasisme dalam olah raga. FARE bekerjasama dengan jaringan penggemar klub sepak bola, serikat pemain, dan asosiasi sepak bola kelompok etnis minoritas di Eropa. Jaringan advokasi ini bergerak khusus di Eropa, fokus pada isu rasisme dalam industri sepak bola Eropa yang berdiri sejak tahun 1999. FARE memperluas jaringan di Eropa untuk mengkampanyekan isu strategis dan taktik dalam melawan diskriminasi ras (Arianto, 2018, hal. 15). Disamping itu, FARE juga memberikan edukasi tentang anti-diskriminasi ras salah satunya di Eropa Timur dalam program *Eastern European Development Project* (EED) menjelang Euro 2012 (Farenet, 2012). Dalam hal ini FARE juga didukung oleh federasi asosiasi sepak bola sebagai lembaga resmi industri sepak bola di Eropa.

Peran dari jaringan advokasi FARE yang berupaya membentuk wacana anti-diskriminasi ras dalam industri sepak bola Eropa menarik untuk diteliti. Penelitian ini berupaya melengkapi penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber rujukan. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Irfan Ahmad Musyaffa dengan judul “Peran UEFA dalam Mengatasi Rasisme di Dunia Sepak Bola Eropa melalui FARE pada Tahun 2014-2018” lebih menyoroti pada aspek kebijakan UEFA dan kontribusi FARE di dunia sepak bola Eropa (Musyaffa, 2019). Selanjutnya, skripsi Shasta Kirana Arianto yang berjudul “Upaya FARE *Network* dalam Mengatasi Diskriminasi dalam Sepak Bola di Polandia dan Ukraina menjelang Pelaksanaan Euro 2012” menekankan pada kerjasama FARE dengan berbagai aktor untuk mengembangkan jaringan dan menggiring tuntutan ke ranah publik untuk diatasi bersama melalui penanaman paham anti-rasisme (Arianto, 2018). Yang terakhir, skripsi Aji Teguh Prakoso dengan judul “Peran Football Against Racism in European (FARE) dalam Menanggulangi Masalah Rasisme Sepak Bola Eropa: Studi Kasus Kompetisi Liga Champion 2013-2014”. Meskipun tulisan ini juga membahas mengenai keterlibatan FARE dalam pembentukan norma, namun penelitian ini hanya berfokus pada kasus kompetisi liga champion 2013-2014 yang terhitung hanya satu musim pertandingan (Prakoso, 2015).

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat kekosongan penelitian pada analisis peran FARE dalam mengkonstruksi norma anti rasisme di industri sepak bola Eropa. Beberapa penelitian hanya menjelaskan kontribusi FARE yang digambarkan pada pergerakan pendukung sepak bola Eropa dan tidak menjelaskan bagaimana ide FARE mampu menjadi norma bersama. Melalui kekosongan tersebut, maka tulisan ini akan membawa analisis peran jaringan advokasi transnasional FARE terhadap konstruksi wacana anti-diskriminasi ras di industri sepak bola Eropa. Penulis menawarkan analisis komprehensif menggunakan teori siklus norma, maka peran FARE dalam konstruksi wacana anti-diskriminasi ras tidak hanya terbatas pada peran representatif FARE melainkan hingga pada pembentukan norma dan internalisasi norma dalam industri sepak bola di Eropa.

## **PEMBAHASAN**

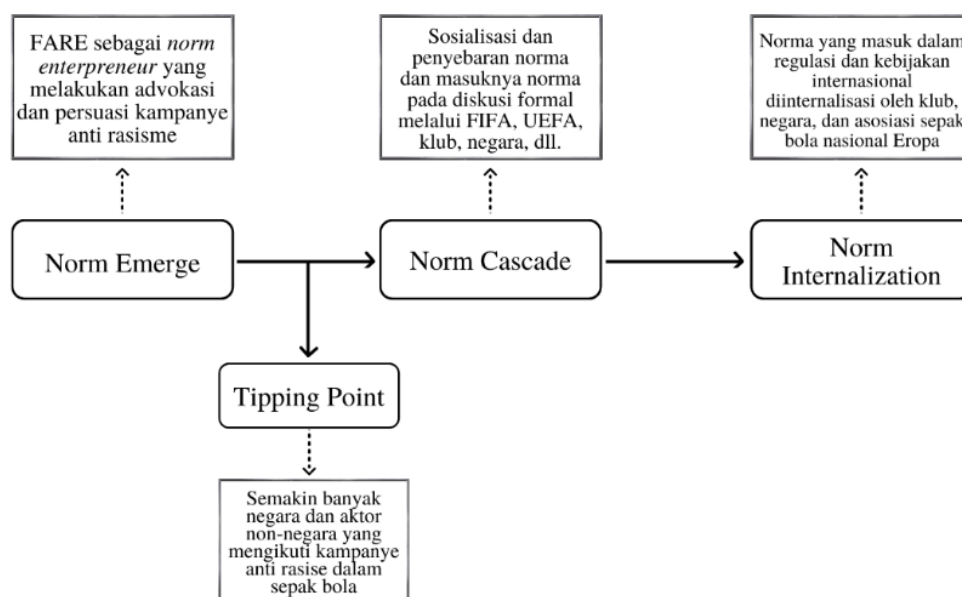
### **Konstruksi Wacana Anti-Diskriminasi Ras di Industri Sepak Bola Eropa dalam Analisis Siklus Norma**

Dalam menjawab rumusan masalah terkait peran jaringan advokasi transnasional FARE dalam menangani kasus rasisme pada industri sepak bola Eropa, penulis menggunakan konsep *Transnational Advocacy Network (TAN)*. Menurut Margareth Keck dan Kathryn Sikkink, TAN merupakan aktor Hubungan Internasional yang dipersatukan oleh adanya nilai bersama, wacana bersama, dan saling bertukar

informasi mengenai isu yang diangkat (Keck & Sikkink, 1998, hal. 9). Konsep TAN dipilih untuk menjelaskan pola interaksi antar aktor dalam sepak bola yakni Negara, Lembaga Pengatur Sepak Bola seperti UEFA dan FIFA, institusi sepak bola yakni masing-masing klub sepak bola di Eropa, para atlet sepak bola, setiap individu yang terlibat dalam industri sepak bola Eropa, hingga berbagai aktor non-negara yang berkaitan dengan industri sepak bola Eropa. Konsep TAN yang digunakan oleh penulis berkaitan dengan norma yang dibawa oleh TAN tersebut sehingga dalam pembahasan ini penulis juga mengacu pada norma yang disebar oleh TAN. Maka dari itu, penulis menganalisis pergerakan kolektif secara transnasional yang dilakukan oleh NGO dalam TAN yang berperan pada industri sepak bola Eropa.

TAN dapat berperan sebagai advokat, *brokerage*, mediator resolusi konflik, penggerak *capacity building*, *delivery of services*, serta sebagai evaluasi dan monitoring (Nelson, 2007, hal. 2). Berdasarkan pemikiran konstruktivisme, norma dapat berpengaruh dalam konstruksi kepentingan suatu aktor, salah satunya dapat terjadi melalui proses siklus norma yang dikemukakan oleh Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink (Mohamad Rosyidin, 2020). Norma anti rasisme yang diangkat dan disebarluaskan FARE akan mengalami fase-fase dalam siklus norma (*norm emerge*, *norm cascade*, *norm internalization*) untuk mempengaruhi dan merubah sistem dalam industri sepak bola Eropa. Oleh karena itu, norma menjadi salah satu unsur yang menjadi fokus TAN dalam melakukan pergerakan secara transnasional.

**Gambar 1.** Implementasi Teori Siklus Norma



Sumber: (Finnemore & Sikkink, 1998, hal. 895) diolah oleh penulis

Tabel di atas menggambarkan bagaimana *norms life cycle* dapat bergerak melalui tiga tahap. Aktor-aktor yang berperan mengalami perkembangan dalam setiap siklusnya, hal demikian menggambarkan bahwa norma yang dibawa oleh FARE mampu bergerak maju hingga pada ranah hukum dan birokrasi yang legal. Dalam teori ini, peran jaringan advokasi transnasional FARE akan dominan hingga tahap *norm emerge* dan *norm cascade*. Sedangkan dalam *norm internalization*, peran dari FARE ini dapat muncul dalam memperkuat wacana pada proses internalisasi.

## **FARE Network sebagai Jaringan Advokasi Transnasional dalam Konstruksi Wacana Anti Diskriminasi Ras di Industri Sepak Bola Eropa**

FARE merupakan jaringan advokasi transnasional yang bergerak dalam menuntaskan kasus diskriminasi ras dalam industri sepak bola. Dalam pergerakannya sebagai TAN (*Transnational Advocacy Network*) FARE memiliki peran signifikan dalam merespon dan mengkonstruksi lembaga maupun rezim internasional di industri sepak bola Eropa. FARE telah berkembang setidaknya pada 40 negara di benua Eropa yang masing-masing membentuk organisasi (Farenet, 2012, hal. 1). Langkah advokasi yang dilaksanakan antara lain dengan melakukan kerjasama, berjejaring dengan lembaga formal di Eropa, hingga koordinasi pada setiap laga pertandingan maupun kegiatan resmi dalam sepak bola Eropa. Dalam hal ini, FARE berkomitmen melawan diskriminasi ras dengan memperkuat kerjasama dengan badan pengatur sepak bola, *supporter*, kelompok masyarakat, pemain sepak bola, dan lembaga lain.

Pada awalnya prioritas FARE di Eropa adalah menangani kasus rasisme dalam laga pertandingan sepak bola, namun hal ini berkembang seiring perkembangan keumunculan rasisme pada kegiatan lain di industri sepak bola Eropa. Hal demikian membuat FARE semakin gencar melakukan kampanye untuk bergerak secara *bottom up* dalam mengadvokasi isu rasisme untuk semakin dimengerti oleh masyarakat umum (FareNet, 2006). Maka dari itu, advokasi yang dilaksanakan FARE dapat terus berkembang akibat adanya kerjasama dengan berbagai pihak, kelompok masyarakat, hingga lembaga formal sepak bola di Eropa. Kegiatan advokasi yang dilakukan secara gencar oleh FARE berupaya untuk menghasilkan kebijakan dan regulasi yang ramah terhadap para individu non kulit putih yang berkontribusi dalam industri sepak bola Eropa. Tidak hanya pemain sepak bola, FARE juga mengadvokasi anti rasisme pada pelatih, pekerja *official* klub sepak bola, wasit, serta pekerja struktural dalam klub dan lembaga pengatur sepak bola Eropa. UEFA bahkan mulai memasukan FARE pada portofolio *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Walters & Tacon, 2011). FARE terus berupaya memasuki ranah badan pengatur sepak bola Eropa untuk meningkatkan perhatian UEFA dan FIFA pada kasus rasisme. Dalam hal ini, FARE berupaya untuk aktif berperan dalam kegiatan formal yang dilaksanakan oleh institusi sepak bola Eropa untuk mempengaruhi pembentukan kebijakan.

Berangkat dari keinginan FARE untuk terlibat aktif dalam pembentukan kebijakan pada badan pengatur sepak bola Eropa, maka FARE perlu melakukan langkah-langkah tertentu untuk mengangkat nilai dan ide anti rasisme hingga pada lembaga formal. Tahap untuk mencapai posisi tersebut memerlukan beberapa proses yang harus ditempuh oleh FARE sebagai jaringan advokasi transnasional. Salah satu pemikiran yang mampu menjelaskan keterlibatan TAN dalam pembentukan kebijakan pada institusi formal yakni *Norm Life Cycle* yang berasal dari pemikiran Martha Fennimore dan Kathryn Sikkink. Tahapan yang harus ditempuh FARE menurut pemikiran ini antara lain *norm emerge*, *norm cascade*, dan *norm internalization* (Finnemore & Kathryn, 1998, p. 895). Dalam hal ini, FARE dapat melakukan tahap demi tahap untuk mengangkat wacana anti rasisme hingga menjadi sebuah regulasi dan kebijakan resmi dalam lembaga pengatur sepak bola Eropa.

### **Proses Kemunculan Norma Anti Rasisme (Norm Emerge)**

FARE merupakan TAN yang menjadi *norm entrepreneur* sekaligus *organizational platform* yang mawadahi para *norm entrepreneur* menciptakan norma anti rasisme di ranah publik. *Norm entrepreneur* yang memiliki pengaruh besar untuk

melakukan *framing* anti rasisme dalam sepak bola Eropa didominasi oleh para pemain sepak bola dan klub anggota sepak bola besar di Eropa. Menjangkau para pemain sepak bola dan anggota klub merupakan langkah paling memungkinkan untuk menuju pada proses kemunculan norma (*norm emerge*). Para atlet sepak bola diajak untuk menyerukan kampanye anti rasisme terutama di sosial media untuk dapat menggalang masa lebih banyak pada kegiatan kampanye. Oleh karena itu, para pemain sepak bola merupakan *norm entrepreneur* yang esensial karena merupakan representasi nyata dari sepak bola dan dipercaya oleh para penggemar sepak bola dan publik.

Fase *norm emerge* secara khusus terjadi ketika semakin banyaknya tragedi rasisme di berbagai pertandingan sepak bola di Eropa. Beberapa peristiwa yang diakumulasikan oleh para *norm entrepreneur* dan FARE antara lain peristiwa rasis yang menimpa Samuel Eto'o pada tahun 2006, dimana ia memperoleh tindakan rasis pada dua pertandingan berturut-turut dari *supporter* tim lawan. Pada tahun 2008, Abdeslam Ouaddou pemain asal Maroko mengalami teriakan rasis pada saat pertandingan melawan Valenciennes. Rasisme juga menimpa Kevin-Prince Boateng pada tahun 2013 yang dilakukan oleh *supporter* tim lawan pada pertandingan Serie A. Pada tahun 2006 mulai munculnya pengetahuan multietnis dimana pemenang pertandingan terdiri dari pemain yang multietnis dan seharusnya mampu mengintegrasikan pemain dengan harmonis (Sonntag & Ranc, 2015, p. 22). Norma yang dibangun dalam tahap *norm emerge* seringkali dipromosikan melalui kegiatan *long march*, hingga demonstrasi. Namun dalam norma anti rasisme yang dibangun dalam industri sepak bola Eropa tidak terjadi hal semacam itu, baik dalam skala nasional maupun regional. Norma anti rasisme dalam sepak bola dimunculkan melalui berbagai kampanye yang kondusif dan memanfaatkan media sosial dan berbagai *platform* dalam internet. Salah satu kampanye yang terjadi di lapangan yang dilakukan oleh Balotelli dengan selebrasi menggunakan kaus bertuliskan *why always me* pada tahun 2010. FARE melakukan kampanye "*Respect diversity, football unity*" dengan menggandeng supporter di Legia Warsawa, Polandia, di Roma, Italia, hingga di Borussia Dortmund, Jerman. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa proses kampanye pengenalan norma anti rasisme dalam industri sepak bola terjadi dengan cara non-kekerasan dan FARE menjadi *focal point* dalam terbentuknya norma anti rasisme dalam industri sepak bola.

Lebih lanjut dalam tahap *norm emerge*, FARE gencar melakukan kampanye dan pertemuan bersama komunitas yang fokus dalam menyelesaikan masalah rasisme. Pada awal berdiri, FARE berisi komunitas-komunitas anti diskriminasi yang berasal dari 14 negara di Eropa, sehingga dalam awal pergerakannya FARE melakukan pendekatan terhadap komunitas-komunitas lain dan lembaga publik di Eropa. Pada tahun 2001, FARE mulai bekerjasama dengan serikat pemain dan menjadikan Institut Pengembangan dan Kerjasama di Wina sebagai kantor koordinasi kampanye. Hasil dari kerjasama ini berdampak pada selebrasi-selebrasi oleh pesepak bola Eropa yang ditujukan untuk menentang rasisme. FARE berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat internasional akan bahaya rasisme dalam sepak bola melalui kegiatan FARE yakni *Mondial Antirazzisti*. Kegiatan ini merupakan rangkaian kampanye dan festival anti rasisme yang pada saat itu merupakan kegiatan paling besar yang dibentuk FARE (FARE, 2015). FARE bekerjasama dengan kelompok *supporter* sepak bola Eropa, organisasi anti-rasisme, dan tim pengungsi. Kegiatan ini diakomodir untuk mempromosikan olah raga sebagai alat penentang rasisme berdasarkan nilai-nilai inklusifitas dan *fairplay* yang dijunjung tinggi di bidang olah raga. Kegiatan ini tidak

hanya berupa turnamen olah raga melainkan juga diadakan diskusi, pameran, serta acara budaya untuk mengangkat isu rasisme dalam olah raga. Kampanye selanjutnya adalah *FARE with Refugees* yang melibatkan pesepak bola imigran dan kelompok imigran di Eropa. Kampanye ini berjalan lebih terstruktur dan mampu menggandeng pesepak bola besar karena FARE telah membentuk *database* organisasi akar rumput dan klub sepak bola yang bersedia memberi fasilitas kepada imigran (Farenet o. , 2019). Tidak hanya fasilitas dalam olah raga, melainkan fasilitas lain yang bersifat kebutuhan dasar. Dalam hal ini, kegiatan *FARE with Refugees* yang melibatkan banyak pihak sekaligus berupaya mengadvokasi isu rasisme pada pihak terlibat dan masyarakat luas.

Proses *norm emerge* didasarkan pada altruisme, empati, hingga komitmen ideasional yang dimiliki oleh para *norm entrepreneur*. Para tokoh sepak bola yang melakukan kampanye mempromosikan nilai anti rasisme tidak hanya pemain yang pernah mengalami rasisme. Hal demikian juga dilaksanakan juga oleh para individu yang berasal dari ras kulit putih asli Eropa akibat adanya sikap altruis dan empati terhadap para korban rasisme di industri sepak bola Eropa. Beberapa tokoh tersebut antara lain Jack Butland penjaga gawang berkebangsaan Inggris, Clive Tyldesley seorang komentator sepak bola, hingga Ffion Eade seorang wasit dari Hampshire FA. Maka dari itu, para tokoh sepak bola Eropa dan FARE mengawali proses memunculkan norma untuk mendorong pengetahuan dan kepercayaan publik tentang urgensi rasisme di industri sepak bola Eropa.

### **Proses Pengaliran Norma di Industri Sepak Bola Eropa (Norm Cascade)**

Setelah fase kemunculan norma, terjadilah fase *tipping point* yang menjadi fase peralihan antara *norm emerge* ke fase *norm cascade*. Pada tahap ini, gagasan dan ide dari norma anti rasisme telah dikenal lebih banyak pihak. Norma yang memasuki fase *tipping point* ini menjadi kuat keberadaannya dan banyak negara dan pihak yang mencoba menanamkan norma ini. Dalam kasus ini, *tipping point* ditandai ketika banyak negara mulai mengikuti kegiatan kampanye anti rasisme FARE. Dalam hal ini, FARE berperan pada proses *tipping point* dengan menggandeng negara, organisasi dan komunitas lain, hingga pada individu-individu yang berada pada industri sepak bola Eropa.

Dalam tahap ini, norma yang telah terbentuk perlu disosialisasikan lebih lanjut pada aktor terkait. Pada tahap ini dikenal pula dengan istilah *norm leaders* yang merupakan aktor pemimpin yang membawa norma pada ranah diskusi formal, *norm follower* yakni aktor yang dibujuk untuk mengangkat norma, dan *norm breakers* yakni aktor yang menyangkal keberadaan norma. Dalam hal ini, sangat memungkinkan terjadi perdebatan internasional pada diskursus politik formal sebelum norma anti rasisme mengalami penerimaan secara resmi. Finnemore dan Sikkink (1998) menyatakan bahwa kemunculan norma tidak dapat dengan mudah diterapkan apabila norma hanya berupa ide dan gagasan. Ide dan gagasan tentang anti rasisme yang telah terbentuk pada proses *norm emerge* perlu ditindaklanjuti pada tingkat yang lebih formal untuk memperoleh aktualisasi dari lembaga internasional (Finnemore & Sikkink, 1998). Dalam hal ini, peran *organizational platform* atau NGO FARE masih diperlukan untuk mendorong anti rasisme dapat masuk pada ranah diskusi formal. Dalam hal ini, masing-masing pihak melakukan tugasnya sesuai kapasitas dan kapabilitasnya untuk mengangkat ide dan gagasan anti rasisme di industri sepak bola Eropa.

Berdasarkan penjelasan teoritis di atas maka dalam proses *norm cascades* FARE memerlukan dukungan besar dari lembaga-lembaga resmi terkait di Eropa. Hal demikian mendorong FARE untuk bekerjasama dengan negara-negara Eropa, hingga badan pengatur sepak bola di Eropa. Kemunculan norma yang berupa ide dan gagasan tidak serta merta dapat diadopsi oleh masyarakat luas, maka dari itu perlu dilakukan beberapa agenda untuk melancarkan proses sosialisasi norma. Hubungan FARE dengan UEFA sebagai badan pengatur sepak bola utama di Eropa pada dasarnya telah terjalin baik sejak 2001 yang ditandai dengan masuknya FARE pada portofolio *Corporate Social Responsibility (CSR)* di tahun 2001 (Walters & Tacon, 2011). Maka dari itu, dalam tahap ini FARE berupaya untuk mempengaruhi keikutsertaan negara dan lembaga internasional lain tanpa tekanan domestik dalam mengikuti setiap agenda FARE.

Finnemore dan Sikkink menjelaskan bahwa sosialisasi norma baru dalam politik internasional pada umumnya dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui perdebatan dan diskusi forum multilateral. Forum multilateral dalam fase *norm cascade* ditandai dengan semakin banyaknya negara Eropa yang mengikuti agenda FARE dalam *Football Action Week*. Acara tahunan ini diselenggarakan salah satunya untuk membuka peluang diskusi bagi negara-negara Eropa hingga organisasi internasional Eropa terhadap norma anti rasisme. Rangkaian kegiatan *Football Action Week* yang relevan pada fase *norm cascade* adalah sesi diskusi dan debat yang diikuti oleh berbagai kelompok-kelompok anti diskriminasi, perwakilan Uni Eropa, hingga *supporter* sepak bola. Dalam tahap ini, sosialisasi menjadi komponen utama yang dilakukan oleh FARE agar dapat mengakomodir gagasan dan ide anti rasisme pada ranah formal.

Dalam fase ini, terjadi pencapaian yang signifikan akibat digandengnya FIFA dan UEFA dalam kegiatan sosialisasi norma anti rasisme. FIFA dan UEFA berperan pada proses konsolidasi dalam level pembentukan kebijakan dan regulasi untuk memperbaharui identitas norma anti rasisme menjadi terlegitimasi. Selain itu, dilevel yang lebih luas FIFA melibatkan 207 asosiasi anggota FIFA untuk berkontribusi pada kampanye dan seruan proyek inisiatif akar rumput di Eropa. Disamping FIFA, badan pengatur sepak bola Eropa yakni UEFA juga mulai mengambil peran dalam memasukan unsur anti rasisme dalam kongres UEFA. UEFA melaksanakan kongres pada tahun 2013 yang menghasilkan 10 poin penting dalam resolusinya dan berkaitan dengan adanya dorongan untuk menuntaskan diskriminasi ras. Lebih lanjut, resolusi UEFA dinamakan dengan resolusi *European Football United against Racism* yang dibentuk dalam forum khusus sebagai upaya melawan rasisme. Tidak hanya itu, UEFA menindaklanjuti resolusi tersebut dengan membentuk *UEFA Platform for Anti-Racism Campaign*. Platform ini mengusung jutaan penggemar sepak bola di seluruh Eropa untuk menyaksikan pesan anti-rasisme yang dilaksanakan di Stadion menjelang Liga Champions UEFA Oktober 2013 (UEFA F. f., 2013, p. 13). Aktivitas transnasional yang dilakukan UEFA bertujuan untuk menyebarkan pengaruh norma anti rasisme pada pemahaman mendalam masyarakat. Dalam hal ini, UEFA telah berupaya membawa ide dan gagasan anti rasisme yang dibawa oleh FARE pada produk politik UEFA untuk mencapai legitimasi di industri sepak bola Eropa.

Keseriusan UEFA dalam wacana anti-diskriminasi ras mendorong terselenggaranya *Respect Diversity Summit* di Roma, Italia. Selain rasisme, konferensi yang diselenggarakan pada 2014 ini juga mengakomodasi agenda jangka panjang terhadap tindakan diskriminatif lain seperti *homophobia* dan *xenophobia*. Konferensi



ini bekerjasama pula dengan FIFpro dan Federasi Sepakbola Italia yang mengusung sistem diskusi panel. Diskusi panel menghasilkan rencana agenda jangka panjang termasuk memberikan hukuman pada pelaku tindakan rasisme baik dari pemain sepak bola, pelatih, *official*, hingga *supporter* (UEFA, Respect Diversity summit in Rome, 2014). Para pihak yang terlibat dalam *Respect Diversity Summit* juga mendukung peran wasit untuk menghentikan pertandingan apabila terjadi insiden rasis pada laga tersebut. Hal demikian mencerminkan upaya organisasi federasi sepak bola yang bertanggungjawab di Eropa dalam mengoptimalkan proses *norm cascade* dalam agenda setting.

Masuknya pengaruh FARE dalam regulasi FIFA menjadi jalan terang bagi kontribusi FARE terhadap kongres-kongres yang dilaksanakan oleh FIFA. Dalam hal ini, kongres yang dilaksanakan FIFA pada tahun 2013 setidaknya telah membawa hasil dalam melawan diskriminasi yang tercantum dalam 63 hasil kongres FIFA. Kongres tersebut ditindaklanjuti pada agenda FIFA yakni Maret 2013 yang menghasilkan *FIFA Task Force Against Racism and Discrimination*. *FIFA Task Force Against Racism and Discrimination* ini berupa gugus tugas yang berupaya memberikan solusi konkret menangani rasisme (FIFA, Clarification on FIFA Task Force Against Racism and Discrimination, 2016). Proyek ini termasuk bekerjasama dengan FARE dalam proses disipliner dalam agenda *The FIFA Anti-Discrimination Monitoring System* untuk mengidentifikasi seluruh pertandingan sepak bola yang berisiko terjadi rasisme. Oleh karena itu, FIFA telah mengambil peran dalam membawa norma anti rasisme pada ranah politis berdasarkan kongres serta agenda lanjutan FIFA dalam melawan diskriminasi ras.

FIFA juga melakukan upaya pelembagaan hasil kongres tahun 2013 dengan membentuk regulasi terpusat dari FIFA. Pada tahun 2015, FIFA mengeluarkan lembaga *FIFA Anti-Discrimination Monitoring System* dan *FIFA Human Rights Advisory Board* pada tahun 2017. Kedua lembaga ini dibentuk oleh FIFA atas koordinasi dengan FARE dengan melatih sistem baru terhadap 140 pengamat pertandingan dan 350 komisioner pertandingan. Piara Powar, seorang Eksekutif Direksi dari FARE menyatakan bahwa program ini merupakan pertama kalinya sepak bola menangani insiden rasisme secara sistematis dalam sebuah lembaga (FIFA, FIFA Good Practice Guide, 2017). Meskipun lembaga ini awalnya difokuskan pada Piala Konfederasi FIFA 2017 di Rusia, namun penerapannya dapat digunakan pada *megasporting event* yang lain di Eropa bahkan di seluruh dunia. Dalam tahap ini, norma internasional anti rasisme yang telah masuk pada regulasi FIFA dan UEFA untuk diterapkan pada level yang lebih luas.

Di tahun yang sama, komitmen FARE bersama UEFA membuat sebuah program kerja bernama *Diversity House* yang dijadikan sebagai festival resmi untuk para *supporter* Liga Champions. Program yang didirikan di Cardiff ini dibentuk dengan tujuan menyediakan ruang untuk menyebarkan nilai anti diskriminasi karena dapat dihadiri oleh para *supporter* yang berasal dari lintas batas negara. Namun demikian, prioritas *Diversity House* adalah untuk mendorong diskusi tentang sepak bola dan diskriminasi akibat keragaman budaya dan sosial para individu yang berkontribusi dalam industri ini. Hasil utama dari program ini berupa skema pengamatan khusus yang diberlakukan pada semua kompetisi UEFA (UEFA, UEFA Football and Social Responsibility Report 2017/18, 2018, p. 84). Tidak hanya didirikan di Cardiff, *Diversity House* juga didirikan di Moskow dan St. Petersburg sebagai persiapan untuk Piala Dunia FIFA 2018. Maka dari itu, dibentuknya *Diversity*

*House* atas kerjasama FARE dan UEFA merupakan salah satu strategi dalam menangani rasisme dan diskriminasi lain dengan skema yang lebih resmi.

Fase *norm cascade* erat kaitannya dengan upaya memasukan norma baru pada ranah politik internasional agar eksistensinya diakui oleh semua pihak. Dalam hal ini, *stakeholder* yang paling banyak melakukan upaya adalah FARE, FIFA, dan UEFA karena berkaitan dengan penyelenggaraan kongres secara internasional dan regional. Aktivisme penyebaran norma ini antara lain *Extraordinary FIFA Congress Ratifies Resolution Against Racism, Anti-Discrimination Discussion, FIFA Conference for Equality and Inclusion*, hingga amandemen kode etik FIFA (FIFA, *Milestones for Diversity and Anti-Discrimination at FIFA*, 2016, p. 24). FARE secara khusus bekerjasama dengan FIFA terutama pada Piala Dunia 2006 di Jerman. FARE juga mulai mendesak FIFA untuk membentuk aturan bagi para pelaku rasisme di pertandingan Piala Dunia 2006. FARE berupaya mendesak FIFA dalam ranah diskusi formal bersamaan dengan delegasi tingkat tinggi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), FIFpro, Parlemen Eropa, dan Pemerintah Jerman. Maka dari itu, partisipasi seluruh *stakeholder* serta kongres yang dilaksanakan oleh badan pengatur sepak bola Eropa merupakan sarana menyebarkan komitmen internasional pada norma anti rasisme.

Tidak hanya badan pengatur sepak bola dan FARE, Komisi Eropa juga berperan pada fase ini dengan membuka *platform* kerjasama antara otoritas publik dari negara anggota. Upaya ini didasarkan atas rekomendasi tentang pencegahan rasisme, xenofobia, dan intoleransi rasial dalam olah raga pada tahun 2001 yang belum ditindak lanjuti secara serius. Dalam kerangka *Enlarged Partial Agreement on Sport (EPAS)* Komisi Eropa mempertemukan federasi sepak bola, NGOs, manajemen klub dalam dialog tentang kesesuaian standar olah raga pada etika yang ditetapkan oleh *European Convention on Human Rights (ECHR)* (EPAS, 2008). Dalam hal ini, Komisi Eropa juga berperan dalam sosialisasi anti rasisme melalui EPAS.

Seluruh pihak yang berada pada fase *norm cascade* ini memiliki berbagai motif antara lain mencari legitimasi, mendapatkan penghargaan, dan status. Dalam fase *norm cascade*, legitimasi secara domestik memang diperlukan untuk menciptakan kepatuhan aktor pada aturan, sehingga semua pihak berkontribusi tanpa paksaan. FIFA dan UEFA memiliki keinginan untuk dikenal sebagai badan pengatur sepak bola yang memperhatikan bahaya rasisme. Selain itu, FIFA dan UEFA membutuhkan legitimasi dan pengakuan dari dunia internasional bahwa lembaga tersebut berhasil bertanggungjawab atas rasisme yang terjadi di industri sepak bola. Di sisi lain, negara-negara Eropa yang terlibat memiliki motif masing-masing sesuai kepentingan nasional negaranya yang berkaitan dengan norma anti rasisme. Sedangkan, pada klub dan individu di dalamnya memiliki motif untuk memperoleh status bahwa klub tersebut bersih dari adanya diskriminasi, terutama secara struktural. Oleh karena itu, keikutsertaan seluruh pihak dalam aktivisme ini tanpa tekanan domestik, seakan-akan tampak sukarela, namun terdapat motif pada citra internasional.

### **Proses Internalisasi Norma Anti Rasisme (Norm Internalization)**

Keterlibatan aktif dari berbagai *stakeholder* dalam proses *norm cascade* berhasil menyebarkan norma baru secara signifikan. Norma anti rasisme yang masuk pada agenda kongres FIFA dan UEFA maupun dalam aktivisme FARE telah memperoleh legitimasi dalam politik internasional. Terlampauinya fase *norm cascade* berakibat pula pada terciptanya regulasi dan kebijakan FIFA dan UEFA secara formal sejenis dengan produk hukum pada industri sepak bola Eropa. Beberapa diantaranya

tercantum dalam resolusi FIFA dan UEFA, sehingga norma anti rasisme seolah-olah menjadi sesuatu yang tidak dapat dipertentangkan. Norma yang telah melampaui fase *norm cascade* akan diadopsi oleh aktor domestik dan menjadi kebiasaan yang mampu merubah identitas (Finnemore & Sikkink, 1998). Dalam hal ini, legitimasi internasional diperlukan untuk merefleksikan norma anti rasisme ini pada skema peraturan domestik.

Dalam fase *norm internalization*, peraturan yang dikeluarkan oleh FIFA dan UEFA akan ditindaklanjuti pada proses adopsi oleh aktor domestik. Dalam tahap ini yang dimaksud dengan aktor domestik adalah klub sepak bola, negara, hingga asosiasi sepak bola masing-masing negara. Pada tahun 2006, FIFA melakukan amandemen peraturannya dengan menambahkan kode disiplin bagi tindak diskriminasi. Aturan ketat ini berupa skorsing, diskualifikasi, hingga pengurangan poin pada semua laga pertandingan Piala Dunia 2006 (FIFA, Football against racism at the 2006 FIFA World Cup Alliance between FIFA, LOC and FARE, 2006). Amandemen aturan FIFA akhirnya diadopsi oleh asosiasi sepak bola Jerman sebagai tuan rumah dan direalisasikan pada pertandingan Piala Dunia FIFA 2006. Dalam hal ini, salah satu mekanisme internalisasi kebijakan anti rasisme adalah dengan mengadopsi aturan dan diterapkan oleh negara berkaitan.

Tindak lanjut dari upaya FIFA sampai pada pembentukan kode disiplin terkait 2 pilar yakni kontrol dan sanksi pada tindakan diskriminatif di pertandingan sepak bola. Kode disiplin ini dicantumkan pada Pasal 58 dari Kode Disiplin FIFA tentang diskriminasi yang dilengkapi dengan Pasal 57 tentang perilaku ofensif dan pertandingan yang adil, serta Pasal 67 tentang etika penonton (FIFA, FIFA Good Practice Guide, 2017, p. 39). FIFA juga membuat kebijakan perekrutan pekerjaan dengan komposisi tim yang beragam, baik ras hingga gender dan kewarganegaraan sebagai wujud penolakan pada tindak diskriminasi. Masing-masing asosiasi sepak bola nasional mengamalkan pasal-pasal tersebut pada skema peraturan dan regulasi yang diterapkan pada liga dan klub di masing-masing negara. Peraturan ini ditujukan pada asosiasi sepak bola nasional pada masing-masing negara di Eropa untuk diadopsi sebagai tanggungjawab sosial di industri sepak bola Eropa.

Pada tahun 2015, UEFA meluncurkan program bernama *Captains of Change* yang mengacu pada diskriminasi institusional. Michel Platini, Presiden UEFA pada periode tersebut menyatakan bahwa institusi sepak bola Eropa membutuhkan kontribusi individu-individu dengan latar belakang etnis dan ras berbeda untuk merasakan bekerja pada industri sepak bola (Platini, 2015). Program ini ditindaklanjuti oleh setiap anggota dari UEFA, liga, hingga klub di Eropa. UEFA bekerjasama dengan asosiasi sepak bola nasional terkait penutupan stadion apabila terjadi rasisme sebelum terjadinya pertandingan sepak bola. Pada tahun 2015 sempat terjadi penutupan stadion saat Liga Champions di Rumania, Ukraina, Kroasia, akibat insiden rasis sehingga pertandingan berjalan tanpa adanya penonton. Pada tahun 2018 UEFA mengatur upaya menekan diskriminasi dengan beberapa tujuan yang tercantum pada artikel 2 Statuta UEFA. UEFA di bawah kepemimpinan Aleksander Caferin masih berupaya dalam menunjukkan bahwa sepak bola sebagai olah raga yang menjunjung tinggi nilai perdamaian. Secara konkrit dalam sebuah aturan legal formal, pada poin kedua berdasarkan artikel 2 Statuta UEFA menyebutkan bahwa sepak bola Eropa menjunjung tinggi perdamaian dan menentang segala bentuk diskriminasi politik, ras, gender, dan alasan lain. Selain itu pada poin ke-14, UEFA menekankan untuk menjalin relasi baik dan kerjasama terhadap FIFA maupun konfederasi dan

lembaga lain. Kerjasama ini pada dasarnya dapat mendorong terjadinya upaya-upaya bersama dalam menangani permasalahan diskriminasi ras pada level badan pengatur sepak bola Eropa (UEFA, UEFA Football and Social Responsibility Report 2017/18, 2018, p. 19). Dalam hal ini, upaya UEFA melibatkan poin-poin di atas merupakan salah satu tindakan UEFA mengurangi praktik rasisme di industri sepak bola Eropa.

Fase internalisasi ini tidak berhenti pada disetujuinya statuta UEFA, amandemen peraturan FIFA, dan hal yang berkaitan dengan produk hukum yang diciptakan badan pengatur sepak bola tersebut. Selain asosiasi sepak bola Jerman, asosiasi sepak bola negara lain di Eropa juga mulai mengadopsi dan menerapkan norma anti rasisme pada setiap kebijakannya. Diantaranya yakni *The Football Association (FA)*, *Royal Belgian Football Association (URBSFA/KBVB)*, *Federazione Italiana Giuoco Calcio (FIGC)*, hingga *Israel Football Association (IFA)*. UEFA bahkan menyediakan 50.000 France Swiss sebagai anggaran bagi pada asosiasi sepak bola nasional Eropa melakukan proyek anti rasisme dan mengembangkan aksi proaktif pada norma anti rasisme (UEFA, Unite Against Racism, 2013). Asosiasi sepak bola juga mengadopsi skema pembiayaan bagi pesepakbola non kulit putih kewarganegaraan Eropa. *Norwegian Players Union (NISA)* merealisasikan bantuan ini, salah satunya menyorot pada pesepak bola handal Benjamin Hermansen. Maka dari itu, prinsip-prinsip pada norma anti rasisme dibawah standar hukum internasional menjadi kebiasaan dan komitmen asosiasi sepak bola nasional masing-masing negara.

Komisi Eropa berperan pula pada pembentukan rekomendasi tentang memerangi rasisme dan diskriminasi ras pada olah raga dalam *European Commission against Racism and Intolerance (ECRI)*. Rekomendasi ini diadopsi dan diinternalisasi oleh negara anggota mulai pada tahun 2009 dengan skema undang-undang yang memadai dan mencakup hal-hal yang penting. Undang-undang ini mencakup tentang definisi rasisme, ketentuan hukum tentang rasisme dan kompensasi yang adil sesuai korban, tanggungjawab klub dan federasi pada tindakan rasis selama kompetisi berlangsung, mekanisme pemantauan praktik rasisme, dan rekomendasi khusus lainnya yang menyangkut federasi sepak bola dan wasit. Selain itu, negara harus membiayai kampanye anti rasisme dalam olahraga serta pemberian pelatihan kepada petugas Polisi ketika terjadi praktik rasisme selama menjaga pertandingan di lapangan. Dalam hal ini, kompleksitas rasisme yang terjadi di Eropa dianggap memerlukan lebih dari satu institusi yang mengatur peraturan anti rasisme.

Internalisasi dari kebijakan yang terbentuk dari bagian norma anti rasisme mulai diterapkan dan menjadi kebiasaan baru pada masing-masing konfederasi sepak bola di Eropa. Yang pertama adalah pada Liga Inggris atau *Premiere League* yang memerangi rasisme bersama kampanye *Kick it Out* untuk merealisasikan kebijakan FIFA, UEFA, dan Komisi Eropa. Klub dalam *Premiere League* juga melakukan peranya apabila terjadi insiden rasis dengan memberikan pesan positif kepada korban pelecehan rasis. Contoh dari tindakan ini adalah ketika terjadinya *chant* anti-semit di Highbury dan Emirates pada tahun 2014, klub Arsenal memberikan permintaan maaf pada komunitas Yahudi dan memberikan ucapan pada hari besar keagamaan Yahudi di media sosial resmi Arsenal (Maere & Dominik, 2017). Di Italia, kebijakan anti rasisme diinternalisasi melalui konvensi yang diselenggarakan oleh asosiasi sepak bola Italia bersama dengan Kementerian Pendidikan dan Olah Raga Italia. Aplikasi dari hukum ini salah satunya adalah aturan pengurangan hukuman pada klub sepak bola apabila klub mengambil tindakan tegas pada rasisme (SPIN, 2012). Italia juga bekerjasama dengan Spanyol untuk pemantauan praktik rasisme dan menerbitkan

laporan tersebut melalui media-media populer. Norma yang telah diterapkan di berbagai negara ini akan terus dilakukan hingga menjadi sebuah kebiasaan karena telah dibentuknya kepercayaan yang menciptakan kesamaan logika.

### **Implikasi Norma Anti Diskriminasi Ras: Pengaruh FARE terhadap Industri Sepak Bola Eropa**

Tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya ide dan gagasan tentang anti diskriminasi ras telah ada sejak dahulu kala, bahkan pada saat Perang Dunia ke-II. FIFA sebagai badan pengatur sepak bola internasional juga telah mengeluarkan kebijakan tentang rasisme sebelum tahun 2000. Namun era sepak bola modern yang semakin berkembang dan kompleks mulai diperhatikan oleh masyarakat global, khususnya di Eropa. FIFA dianggap kurang baik dalam menyelesaikan masalah ini dan dianggap tidak memprioritaskan tindak rasisme ini. Maka munculah FARE sebagai jaringan advokasi transnasional yang berupaya mengangkat norma anti rasisme pada industri sepak bola Eropa.

Rasisme pada industri sepak bola Eropa terjadi pada dua aspek, diantaranya rasisme pada pertandingan di lapangan dan rasisme institusional atau rasisme eksekutif. FARE berupaya melawan rasisme pada industri ini dengan bekerjasama bersama institusi dan negara yang memiliki kewenangan mengatur sepak bola. Munculnya norma anti rasisme, sosialisasi norma, hingga internalisasi norma menciptakan konsekuensi positif pada seluruh *stakeholder* untuk melawan rasisme. Pendekatan secara *bottom-up* cukup efektif dalam kasus ini, sehingga perilaku diskriminatif yang melekat pada industri sepak bola Eropa ini semakin hari mampu terkikis oleh adanya identitas dan komitmen baru untuk menyelesaikan diskriminasi ras ini.

Implementasi dari norma anti rasisme yang digagas oleh FARE pada industri sepak bola Eropa berhasil mempengaruhi FIFA, UEFA, Komisi Eropa, Asosiasi Sepak Bola Nasional, hingga klub. Segenap klub, pemain sepak bola, hingga para *supporter* mulai memahami norma anti rasisme yang diperkenalkan oleh FARE melalui berbagai media. Dalam hal ini, UEFA melaksanakan kegiatan yang menentang rasisme dan diskriminasi di Stadion dan disiarkan melalui *No to Racism TV Sport*. Setiap anak-anak yang mendampingi tim yang berlaga mengenakan kaos bertuliskan *No to Racism*, begitu pula dengan ban yang dikenakan pada lengan kapten. Hal ini berhasil menarik perhatian masyarakat dan seluruh individu yang terlibat pada industri sepak bola Eropa. Komitmen UEFA dalam mengentaskan masalah rasisme ini tidak hanya berakhir pada regulasi dan kebijakan yang dibentuk dalam kongres, melainkan UEFA juga berupaya mengimplementasikan secara khusus. Implementasi UEFA termasuk pada kegiatan kampanye anti rasisme, pemberian sanksi pada pelaku rasisme, hingga mendorong wasit memberikan keputusan bijak ketika terjadi rasisme di lapangan.

Meskipun tindakan rasisme hingga kini masih ada, namun setidaknya semua *stakeholder* memiliki komitmen bersama untuk menangani tindak diskriminatif ini. Terlebih rasisme yang dilakukan oleh *supporter* sepak bola, tindakan ini cenderung lebih sulit ditangani karena berkaitan dengan banyaknya individu yang ada. Selain itu, para *supporter* memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan menganut identitas personal yang beragam pula. Namun demikian, dewasa ini tindakan rasisme semakin diperhatikan dan pelanggarnya tetap mendapatkan sanksi. Kasus pelecehan rasis yang terjadi pada pemain Tim Nasional Inggris yakni Bukayo Saka, Marcus Rashford, dan Jadon Sancho pada Final Piala Eropa 2020 dengan cepat diselidiki oleh

*UK Football Policing Unit* dan Kepolisian Metropolitan London. Selain itu, Perdana Menteri Inggris dan Asosiasi Sepak Bola Inggris mengecam tindakan rasisme ini (BBC, 'Racist abuse of England players Marcus Rashford, Jadon Sancho & Bukayo Saka 'unforgivable'', 2021). Oleh karena itu, pemberian sanksi dan hukuman pada pelaku rasisme memerlukan kerjasama antar banyak pihak agar proses investigasi berjalan dengan efektif dan efisien.

Dikenalnya norma anti rasisme hingga pada pembentukan identitas anti rasisme melalui tiga fase dalam siklus norma ini secara tidak langsung mampu mengubah citra FIFA. Hal demikian dikarenakan buruknya citra FIFA dalam menangani kasus rasisme selama kurang lebih dua dekade ini. FIFA dianggap sebagai asosiasi federasi sepak bola Internasional yang korup dan tidak secara aktif memperhatikan isu diskriminasi ras (Sonntag & Ranc, 2015, p. 60). Peran FARE menjadi signifikan karena berhasil mendorong aliansi kerjasama dengan FIFA sejak 2006 untuk semakin memprioritaskan kasus diskriminasi, khususnya rasisme. Kurang lebihnya sejak tahun 2014, FIFA intens melakukan perjuangan melawan rasisme dan diskriminasi hingga kini. Namun, kekurangan media adalah masih terfokus pada persoalan integritas dan korupsi pada kelembagaan dan manajemen FIFA.

FARE secara aktif melaksanakan tugasnya dalam mengadvokasi dan mempengaruhi lembaga-lembaga penting di industri sepak bola Eropa untuk melawan rasisme. Dalam hal ini, FARE sama dengan mempertaruhkan legitimasi dan citranya terhadap masyarakat Eropa akibat kerjasama eratnya dengan FIFA dan UEFA. Risiko paling besar yang dimiliki oleh FARE adalah apabila FIFA dan UEFA gagal dalam menuntaskan kasus rasisme, maka FARE secara tidak langsung akan mengalami penurunan integritasnya oleh masyarakat Eropa. Meskipun demikian, FARE memiliki tanggungjawab besar pada industri sepak bola Eropa untuk fokus pada penyelesaian masalah rasisme. Oleh karena itu, FARE hanya perlu mempertahankan kredibilitas, independensi, dan integritasnya pada seluruh lapisan industri sepak bola Eropa.

## KESIMPULAN

Peran *Football Against Racism in Europe (FARE)* dalam melakukan konstruksi norma anti diskriminasi ras telah melalui jalan yang panjang. Keseriusan FARE sebagai jaringan advokasi transnasional yang bergerak menangani isu rasisme dalam sepak bola Eropa berhasil mempengaruhi aktor penting pada industri sepak bola Eropa. Pengaruh FARE dalam fase-fase pembentukan norma dapat diidentifikasi melalui perilaku setiap aktor pada masing-masing fase dalam menerima norma anti diskriminasi ras.

Analisis siklus norma berdasarkan Martha Fennimore dan Kathryn Sikkink mendapati wacana anti diskriminasi ras yang dibawa oleh FARE mampu terkonstruksi pada regulasi dan kebijakan di industri sepak bola Eropa. Dalam fase *norm emerge*, FARE menjadi *norm entrepreneur* sekaligus *organizational platform* yang menciptakan gagasan anti rasisme. Para *norm entrepreneur* selain FARE didominasi oleh para pesepak bola yang aktif menentang rasisme hingga para figur-figur publik yang fokus pada rasisme dalam sepak bola Eropa. Setelah norma ini muncul, timbul fase *norm cascade* ditandai dengan adanya *norm leader* yang berupaya merubah *norm breaker* yang menyangkal norma anti rasisme untuk ikut serta pada kampanye. Fase *norm cascade* ditindaklanjuti dengan penyebaran norma anti rasisme hingga level institusional Eropa, seperti FIFA, UEFA, hingga Komisi Eropa. Semakin banyak pihak ingin terlihat dalam fase ini, maka timbullah fase *norm internalization* yang

mana norma yang telah masuk pada perdebatan formal mulai diadopsi atau diinternalisasi oleh aktor domestik seperti klub sepak bola Eropa, negara, hingga asosiasi sepak bola nasional. Dalam analisis ini dapat diidentifikasi peran FARE pada masing-masing fase dari siklus norma anti diskriminasi ras pada industri sepak bola Eropa.

Penggunaan teori siklus norma dalam analisis penelitian ini tidak hanya dapat mengidentifikasi keberhasilan menciptakan sebuah norma, melainkan penelitian ini sekaligus mampu mengidentifikasi peran FARE dalam setiap fase yang terjadi. FARE berhasil memberikan pengaruhnya pada proses pembentukan norma anti diskriminasi ras yang diteliti dalam industri sepak bola Eropa. Peran FARE diidentifikasi berdasarkan proses dari analisis siklus norma dengan melihat upaya yang dilakukan oleh FARE untuk melakukan konstruksi norma anti diskriminasi ras. Maka dari itu, meskipun penggunaan teori siklus norma pada hakikatnya hanya mampu menjelaskan proses namun secara bersamaan dapat untuk mengidentifikasi peran aktor pada setiap proses yang dilaksanakan

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ika Riswanti Putranti, A.Md.Ak., S.H., Ph.D selaku dosen pembimbing 1, Bapak Satwika Paramasatya, SIP.,M.A. selaku dosen pembimbing 2 dan Bapak Mohamad Rosyidin, S.Sos., M.A. selaku dosen penguji 1 yang telah membimbing Penulis sehingga jurnal penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

### REFERENSI

- Arianto, S. K. (2018). Upaya FARE Network dalam Mengatasi Diskriminasi dalam Sepak Bola di Polandia dan Ukraina Menjelang Pelaksanaan EURO 2012. Retrieved April 26, 2021
- BBC. (2021, July 12). Racist abuse of England players Marcus Rashford, Jadon Sancho & Bukayo Saka 'unforgivable'. Retrieved February 4, 2022, from <https://www.bbc.com/sport/football/57800431>
- BBC. (2021, October 13). What's taking the knee and why is it important? Retrieved February 4, 2022, from <https://www.bbc.com/news/explainers-53098516>
- BBC, S. (2019, July 24). Reports of racist abuse rose by 43% last season, Kick It Out figures show. Retrieved April 27, 2021, from BBC: <https://www.bbc.com/sport/football/49089209>
- Cashmore, E., & Cleland, J. (2011). Why Are There No Black Football Managers? *Ethnic and Racial Studies*, 34(9). Retrieved February 9, 2022
- CNBC, I. (2021, March 24). Bukan Cuma Amerika, Anti-Asia Merebak di Banyak Negara. CNBC Indonesia. Retrieved April 26, 2021, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210324132124-4-232506/bukan-cuma-amerika-anti-asia-merebak-di-banyak-negara/2>
- EPAS. (2008). Sport & discrimination: The Media Perspective. *Speak Out Against Discrimination*, p. 9. Retrieved September 20, 2021, from [https://www.coe.int/t/dg4/anti-discrimination-campaign/ressources/Training\\_toolbox/Sport\\_Discrimination\\_Media\\_perspectives\\_en.pdf](https://www.coe.int/t/dg4/anti-discrimination-campaign/ressources/Training_toolbox/Sport_Discrimination_Media_perspectives_en.pdf)
- FARE. (2015). *Mondiali Antirazzisti*. Retrieved from FARE Network: <https://www.farenet.org/campaigns/mondiali-antirazzisti/>

- FareNet. (2006). *Tackling Racism in Club Football*. FARE for UEFA. Retrieved April 27, 2021, from [https://www.uefa.com/MultimediaFiles/Download/uefa/KeyTopics/448328\\_DOWNLOAD.pdf](https://www.uefa.com/MultimediaFiles/Download/uefa/KeyTopics/448328_DOWNLOAD.pdf)
- Farenet. (2012). *Campaign*. Retrieved April 27, 2021, from Fare Network: <https://www.farenet.org/campaigns/eastern-european-development-project/challenges-in-eastern-europe-2/>
- Farenet, o. (2019, November 22). *Reporting Abuse and Discrimination in Football*. Retrieved September 27, 2021, from <https://www.farenet.org/news/reporting-abuse-and-discrimination-in-football-2/>
- FIFA. (2006). *Football against racism at the 2006 FIFA World Cup Alliance between FIFA, LOC and FARE*. Zurich: Federation Internationale de Football Association. Retrieved February 1, 2022, from <https://www.fifa.com/tournaments/mens/worldcup/2006germany/media-releases/football-against-racism-the-2006-fifa-world-cup-alliance-between-fifa--34827>
- FIFA. (2016, September 29). Clarification on FIFA Task Force Against Racism and Discrimination. Zurich: FIFA. Retrieved January 31, 2022, from <https://www.fifa.com/about-fifa/organisation/news/clarification-on-fifa-task-force-against-racism-and-discrimination-2837757>
- FIFA. (2016). *Milestones for Diversity and Anti-Discrimination at FIFA*. Zurich: FIFA. Retrieved February 5, 2022, from <https://www.icsspe.org/system/files/FIFA%20-%20Milestones%20for%20diversity%20and%20anti-discrimination%20at%20FIFA.pdf>
- FIFA. (2017). *FIFA Good Practice Guide*. Zurich: FIFA. Retrieved February 5, 2022, from <https://digitalhub.fifa.com/m/6363f7dc616ff877/original/wg4ub76pezwcxsaaj98-pdf.pdf>
- Finnemore, M., & Kathryn, S. (1998). International Norm Dynamics and Political Change. *International Organization*, 52(4), 895-909.
- Finnemore, M., & Sikkink, K. (1998). International Norm Dynamics and Political Change. *International Organization*, 52(4), 895-909.
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). *Activists beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*. Cornell University Press. Retrieved April 27, 2021, from [www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt5hh13f](http://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt5hh13f)
- Kickoff. (2019, July 24). *Racism in England increases 43%*. Retrieved April 26, 2021, from Kickoff.com: <https://www.kickoff.com/news/articles/world-news/categories/news/english-premier-league/reports-of-racism-in-english-football-increase-again/659750>
- Maere, D., & Dominik. (2017, May 17). From Yiddos to Yids How Ant-Semitic is English Football Today. *THES*. doi:10.13140/RG.2.2.15645.20968
- Musyaffa, I. A. (2019). PERAN UEFA (UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATIONS) DALAM MENGATASI RASISME DI DUNIA SEPAK BOLA EROPA MELALUI FARE (FOOTBALL AGAINST RACISM IN EUROPE) PADA TAHUN 2014-2018. *Skripsi UNIKOM*. Bandung. Retrieved April 27, 2021
- Nelson, J. (2007). The Operation of Non-Governmental Organization (NGOs) in World of Corporate and Other of Conduct. *John F. Kennedy School of Government*.



- Platini, M. (2015, Spring). Sport and Citizenship Review. (S. a. Diversity, Interviewer) Retrieved February 8, 2022
- Prakoso, A. T. (2015). PERAN FOOTBALL AGAINST RACISM IN EUROPEAN (FARE) DALAM MENANGGULANGI MASALAH RASISME SEPAK BOLA EROPA : STUDI KASUS KOMPETISI LIGA CHAMPION 2013-2014. *Skripsi UNPAD repository*. Jatinangor. Retrieved April 27, 2021
- Rosyidin, M. (2020). *Teori Hubungan Internasional Dari Perspektif Klasik sampai Non-Barat*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sonntag, A., & Ranc, D. (2015). *Colour? What colour? Report on the Fight Against Discrimination and Racism in Football*. Paris: UNESCO Repository. Retrieved February 9, 2022
- SPIN. (2012). Inclusion of Migrants in and Through Sports-A Guide to Good Practice. Vienna: VIDC— Vienna Institute for International Dialogue and Cooperation. Retrieved February 7, 2022, from [https://adsdatabase.ohchr.org/IssueLibrary/SPIN\\_Inclusion%20of%20Migrants%20in%20and%20through%20Sports.pdf](https://adsdatabase.ohchr.org/IssueLibrary/SPIN_Inclusion%20of%20Migrants%20in%20and%20through%20Sports.pdf)
- UEFA. (2013, November 1). FARE Action Weeks make their mark. Retrieved February 1, 2022, from <https://www.uefa.com/insideuefa/sustainability/activities/0254-0d7effb3cafb-463ad57f59a0-1000--fare-action-weeks-make-their-mark/>
- UEFA. (2013). *Unite Against Racism*. Vienna: UEFA and FARE. Retrieved October 3, 2021, from Fight against racism takes centre stage at Champions League: [https://adsdatabase.ohchr.org/IssueLibrary/UEFA\\_Unite%20Against%20Racism.pdf](https://adsdatabase.ohchr.org/IssueLibrary/UEFA_Unite%20Against%20Racism.pdf)
- UEFA. (2014, September 8). Respect Diversity summit in Rome. Retrieved January 31, 2022, from <https://www.uefa.com/insideuefa/sustainability/activities/0219-0e8c1687ee6f-249ebe712219-1000--respect-diversity-summit-in-rome/?referrer=%2Fsocial-responsibility%2Fnews%2Fnewsid%3D2143282>
- UEFA. (2018). *UEFA Football and Social Responsibility Report 2017/18*. Nyon: UEFA. Retrieved February 7, 2022
- UEFA, F. f. (2013). Tackling Racism in Club Football-A Guide for Clubs. UEFA Media Service.
- Walters, G., & Tacon, R. (2011). *Corporate Social Responsibility in European Football*. London: UEFA research Grant Programme. Retrieved October 3, 2021, from [https://www.researchgate.net/publication/294583017\\_Corporate\\_social\\_responsibility\\_in\\_European\\_football](https://www.researchgate.net/publication/294583017_Corporate_social_responsibility_in_European_football)